

## Psikoedukasi dan Pelatihan Deteksi Dini Perkembangan Kepada Ibu untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Siswa TK Islam Nuria

*Psychoeducation and Early Developmental Screening Training for Mothers to Optimize the Development of Students at TK Islam Nuria*

Juliarni Siregar <sup>1\*</sup>

Rachmayati Eka Safitri <sup>1</sup>

Eko Handrian <sup>2</sup>

Ega Octaviani <sup>1</sup>

<sup>1\*</sup>Department of Psychology, Islamic University of Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Public Administration, Islamic University of Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

email: [juliarni.siregar@psy.uir.ac.id](mailto:juliarni.siregar@psy.uir.ac.id)

### Kata Kunci

Psikoedukasi Tumbuh Kembang Anak

Pelatihan Deteksi Dini

Perkembangan Anak

Stimulasi Perkembangan Anak

### Keywords:

Psychoeducation on Child Growth and Development

Training on Early Detection of Child Development

Stimulation of Child Development

Received: December 2025

Accepted: March 2026

Published: June 2026

### Abstrak

Kesulitan yang dihadapi TK Islam Nuria dalam bersinergi dengan orangtua untuk mengoptimalkan perkembangan anak menjadi alasan utama pentingnya dilaksanakan pengabdian masyarakat ini. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai tumbuh kembang dan stimulasinya serta keterampilan dalam melakukan deteksi dini perkembangan anak kepada orangtua. Program yang diberikan adalah psikoedukasi yang difokuskan untuk memberi pengetahuan mengenai tumbuh kembang dan stimulasinya, serta pelatihan yang difokuskan untuk melatih keterampilan menggunakan instrumen skrining perkembangan anak. Hasil pelaksanaan program yang dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu quasi eksperimen *one sample pre and pos test group design* dengan menggunakan analisis statistik *Wilcoxon match pair test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,005 ( $p < 0,05$ ) antara sebelum dan setelah diberi psikoedukasi. Nilai rata-rata *pre-test* adalah 4,25 sedangkan nilai rata-rata *post-test* adalah 7,55. Terjadi peningkatan sebesar 3,3 poin. Seluruh peserta juga telah mampu menggunakan instrumen deteksi perkembangan dan hambatan perkembangan anak. Artinya psikoedukasi dan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai tumbuh kembang dan keterampilan dalam deteksi dini perkembangan anak. Dengan disediakannya buku panduan deteksi dan stimulasi perkembangan anak yang diberikan kepada sekolah dan orangtua, keberlanjutan program ini dapat terus berlangsung. *Follow up* terkait temuan hambatan perkembangan dari hasil deteksi dini yang telah diperoleh juga difasilitasi dengan pemberian layanan konsultasi psikologi secara individual oleh profesional psikolog sehingga program ini telah terintegrasi dengan baik. Penyempurnaan perlu dilakukan terutama dengan menambahkan program *parenting*.

### Abstract

The challenges TK Islam Nuria faces in collaborating with parents to optimize child development highlight the importance of this community service program. The program aimed to enhance parental knowledge of child growth and development, including appropriate stimulation, and to improve skills in early detection of developmental issues. The program comprised psychoeducation to enhance knowledge of child development and stimulation, and training to develop skills in applying developmental screening instruments. The implementation of the program was analyzed using a quantitative research method, namely a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. Statistical analysis using the Wilcoxon matched-pairs test revealed a significant increase in knowledge ( $p = 0.005 < 0.05$ ) between before and after the psychoeducation intervention. The average pre-test score of 4.25 increased to 7.55 in the post-test, reflecting a gain of 3.3 points. Furthermore, all participants demonstrated the ability to apply screening instruments to identify developmental progress and potential barriers. These findings confirm that psychoeducation and training effectively strengthen parental knowledge and skills in early detection. The program's sustainability is supported by distributing guidebooks on developmental detection and stimulation to schools and parents. Follow-up for identified developmental obstacles is facilitated through individual psychological consultation services provided by professional psychologists, ensuring program integration. Future improvements are recommended, particularly by adding structured parenting programs.



© 2026 Juliarni Siregar, Rachmayati Eka Safitri, Eko Handrian, Ega Octaviani. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI:

<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i6.11975>

**How to cite:** Siregar, J., Safitri, R. E., Handrian, E., Octaviani, E. (2026). Psikoedukasi dan Pelatihan Deteksi Dini Perkembangan Kepada Ibu untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Siswa TK Islam Nuria. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(6), 1756-1768. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i6.11975>

## PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat statistik tahun 2025, jumlah anak-anak di Indonesia yang berusia 0-4 tahun mencapai 22,752 juta jiwa. Jumlah ini meliputi delapan persen dari populasi Indonesia yang total nya mencapai 284,438 juta jiwa. Adapun yang berusia 5-9 tahun mencapai 21,955 juta jiwa atau tujuh persen dari populasi penduduk Indonesia (BPS, 2025). Menurut data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2023, 1,6 dari setiap 100 anak-anak Indonesia yang berusia 5-17 tahun mengalami disabilitas yang meliputi fisik, intelektual, mental sensorik dan komunikasi. Jumlah ini jauh lebih rendah dari pada prevalensi disabilitas secara global pada anak usia 5-17 tahun di dunia yang mencapai 12,5% (Kemenkes, 2023). Data ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh UNICEF bahwa kondisi anak-anak Indonesia telah mengalami perbaikan meskipun masih belum merata di seluruh wilayahnya karena Indonesia sendiri terdiri dari 17.000 pulau (Radit, 2016). Salah satu provinsi yang mengalami perbaikan cukup signifikan adalah Riau. Pada tahun 2018, prevalensi mencapai 2,9% (Kemenkes, 2018), sedangkan tahun 2023 menurun menjadi 0,6% (Kemenkes, 2023). Bahkan persentase 0,6% pada tahun 2023 ini juga tergolong kecil (urutan kedua terendah) jika dibandingkan provinsi lain di pulau Sumatera (Kemenkes, 2023). Artinya, Riau berhasil memperbaiki kondisi anak-anak hanya dalam waktu 5 tahun. Jika dilihat dari data anak-anak yang mengalami disabilitas yang menempuh Pendidikan formal, fakta nya anak-anak di Riau juga terdata cukup banyak yang menempuh pendidikan formal. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2023, Riau memiliki peserta didik berkebutuhan khusus terbanyak ke-4 dibandingkan provinsi lain di pulau Sumatera yaitu setelah Sumatera Barat, Aceh dan Sumatera Utara. Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah baik di sekolah inklusi maupun di sekolah luar biasa di Riau mencapai 11.678 orang anak di Tingkat sekolah dasar dan menengah (Kemendikdasmen, 2024). Artinya, Masyarakat di provinsi Riau cukup peduli terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka tidak membiarkan anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) tanpa Pendidikan. Bahkan Wali Kota Pekanbaru sendiri sejak tahun 2017 sudah menerbitkan surat Keputusan mengenai sekolah inklusi yang meliputi 37 Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini merupakan bentuk nyata kontribusi pemerintah daerah terhadap Pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain menyediakan Sekolah Luar Biasa, pemerintah daerah juga membuka sekolah-sekolah umum untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan label sebagai sekolah inklusi. Meskipun sudah ada sekolah luar biasa dan sekolah inklusi, sekolah non inklusi terkadang juga memiliki siswa berkebutuhan khusus dalam level yang ringan. Oleh karena itu memerlukan perhatian khusus terutama untuk level pendidikan anak usia dini dimana kebutuhan khusus anak pertama kali mulai dideteksi. Dalam melakukan deteksi masalah perkembangan pada usia dini ini diperlukan kerjasama antara orangtua dan guru untuk saling bersinergi. Guru bertugas menstimulasi perkembangan anak melalui program Pendidikan formal di level Pendidikan anak usia dini. Selanjutnya orangtua diharapkan melanjutkan stimulasi perkembangan ini di rumah. Apabila stimulasi sudah dilakukan secara optimal, maka deteksi dini perkembangan anak dapat dilakukan sebagai langkah preventif untuk penanganan lebih dini jika ditemukan hambatan perkembangan. Apabila kurang bersinambungnya stimulasi perkembangan yang telah diberikan sekolah dengan yang seharusnya dilakukan orangtua di rumah, maka perkembangan anak menjadi kurang optimal. Permasalahan ini dialami oleh salah satu sekolah taman kanak-kanak di Pekanbaru yang tidak berstatus sebagai sekolah inklusi yaitu TK Islam Nuria. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa guru-guru mengeluhkan kurangnya kesadaran orangtua untuk bekerjasama dengan guru dalam mengembangkan kemampuan yang telah diajarkan oleh guru di sekolah untuk dilanjutkan di rumah. Misalnya setelah libur sekolah, guru-guru menemukan adanya kemunduran pada diri anak terkait keterampilan yang telah dibentuk di sekolah. Hal ini terjadi karena kebanyakan orangtua membiarkan anak bermain gawai selama libur sekolah. Terbatasnya aktivitas tertentu yang dilakukan orangtua untuk menstimulasi perkembangan anak juga memperparah kondisi ini. Untuk menumbuhkan kesadaran orangtua mengenai bahaya gawai pada anak, pihak sekolah telah menerima pengabdian masyarakat dosen Universitas Islam Riau pada tahun 2024 mengenai bahaya gawai pada anak usia dini. Namun, program ini masih dirasa belum cukup karena orangtua juga memerlukan pengetahuan mengenai bagaimana perkembangan anak yang normal, bahkan bagaimana stimulasi yang dapat dilakukan di rumah oleh orangtua juga penting agar dapat dilakukan langkah

kongkrit. Selain itu, untuk memperjelas pemahaman orangtua mengenai tumbuh kembang yang sehat, diperlukan juga alat bantu dalam membuat penilaian yang objektif terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keterampilan deteksi tumbuh kembang pada orangtua juga perlu untuk dilatih melalui pelatihan yang terstruktur. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa saat ini sekolah menemukan kesulitan untuk membangun kesadaran orangtua mengenai pentingnya peran mereka dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, bahkan ketika guru menyampaikan hambatan perkembangan pada anak yang membutuhkan penanganan ahli juga sulit untuk ditindaklanjuti orangtua. Ada beragam faktor yang memengaruhi permasalahan ini diantaranya adalah latar belakang ekonomi, dan pendidikan orangtua. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendampingan psikologi terutama kepada orangtua merupakan suatu kegiatan yang krusial saat ini. Pentingnya kegiatan ini juga disebutkan oleh kepala sekolah sebagai bentuk layanan psikologi di sekolah karena sekolah sendiri tidak memiliki psikolog yang secara khusus memberikan layanan psikologi. Uraian permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa adanya kegelisahan akademik yang dirasakan oleh TK Islam Nuria terkait peran sekolah dalam optimalisasi perkembangan anak yang kurang mampu bersinergi dengan orangtua sehingga diperlukan solusi yang tepat. Program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai salah satu sarana yang memfasilitasi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh TK Islam Nuria. Oleh karena itu, program yang dilaksanakan berfokus pada pelibatan orangtua terutama ibu sebagai pengasuh utama anak usia dini dalam optimalisasi perkembangan anak. Dalam rangka penentuan program yang tepat, diperlukan reviu terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai program yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak melalui keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak. Uraian berikutnya adalah terkait dengan hasil reviu terhadap hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar pemilihan program yang sesuai. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa peran ibu dalam perkembangan anak yang dalam penelitian ini dikhususkan pada perkembangan motorik akan meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak (Van Gobel, 2012). Selanjutnya, hasil penelitian (Indrayani *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dapat ditingkatkan melalui kelas ibu balita. Adapun kelas ibu balita yang dimaksudkan adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama melakukan diskusi, saling berbagi pengalaman, dan pendapat mengenai bagaimana memberikan stimulasi perkembangan anak yang mereka ketahui atau yang pernah mereka lakukan. Metode ini bisa diadopsi untuk memberikan solusi kepada TK Islam Nuria dalam menyelesaikan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Perlunya diskusi, saling bertukar pendapat dalam program menjadi kunci utama keberhasilan sebuah program psikoedukasi. Hasil penelitian Van Gobel (2012) yang telah diuraikan bertolak belakang dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak (Astuti, 2020; Rahmah, 2017; Rhomadona, 2020). Lebih lanjut, hasil penelitian Astuti (2020) menunjukkan bahwa faktor yang penting adalah faktor pengasuhan demokratis dan faktor stimulasi. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan saja tanpa adanya tindakan nyata yang dilakukan orangtua melalui kegiatan stimulasi langsung kepada anak yang dibarengi dengan pola asuh demokratis, tidak dapat memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, selain peningkatan pengetahuan melalui psikoedukasi, diperlukan pelatihan khusus kepada orangtua untuk meningkatkan keterampilan dalam mendeteksi dan menstimulasi perkembangan anak. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa permasalahan yang dihadapi oleh TK Islam Nuria adalah minimnya peran orangtua untuk turut serta mengembangkan potensi anak di rumah sehingga apa-apa yang telah dibentuk oleh guru di sekolah dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Adapun permasalahan prioritas yang diberikan solusinya melalui program pengabdian masyarakat ini adalah terkait kurangnya kesadaran orangtua terhadap perkembangan anak. TK Islam Nuria telah bersepakat dengan pengabdian untuk melaksanakan 2 program yaitu psikoedukasi mengenai tumbuh kembang dan stimulasi serta pelatihan deteksi perkembangan anak yang akan diberikan kepada seluruh orangtua siswa. Melalui psikoedukasi, orangtua dapat memahami bagaimana tumbuh kembang anak yang normal dan yang mengalami hambatan serta bagaimana menstimulasinya. Melalui pelatihan, orangtua diberikan keterampilan cara mendeteksi hambatan perkembangan pada anak. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan karena pengetahuan terbukti tidak berkorelasi signifikan terhadap perkembangan anak. Diperlukan kelas khusus yang didesain untuk orangtua agar memahami, dan mampu melaksanakan deteksi dan stimulasi perkembangan

anak. Selain itu, orangtua juga diberi ruang untuk diskusi, dan konsultasi secara khusus agar program ini dapat dirasakan manfaatnya secara nyata. Oleh karena itu, berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya dan permasalahan yang dialami oleh TK Islam Nuria, pengabdian menyusun program psikoedukasi tumbuh kembang anak dan pelatihan deteksi dan stimulasi tumbuh kembang anak untuk orangtua siswa yang dilengkapi dengan praktik langsung termasuk pendampingan kepada orangtua dalam memahami perkembangan anaknya. Hal ini dilakukan agar fokus utama dari program ini bukan hanya menambah pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dapat dipraktikkan langsung kepada anak. Bahkan pendampingan diberikan sebagai sarana diskusi dan konsultasi bagi orangtua khususnya ibu. Diskusi dalam program ini merupakan sesi khusus yang dirancang seperti konseling kelompok sehingga terbangun rasa sama, saling mendukung selanjutnya diharapkan tumbuh rasa percaya diri pada orangtua. Keresahan akademik yang dialami oleh TK Islam Nuria karena kurangnya keterlibatan orangtua dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak yang telah diusahakan oleh sekolah melalui pengajaran yang dilakukan di kelas dan telah tersedianya bukti-bukti secara empiris bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang efektif dalam meningkatkan perkembangan anak, maka pengabdian menyusun program pengabdian masyarakat yang diberikan kepada ibu dari siswa-siswa TK Islam Nuria dengan judul "Psikoedukasi Dan Pelatihan Deteksi Dini Perkembangan kepada Ibu untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Siswa TK Islam Nuria".

## METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah psikoedukasi tanpa pelatihan, dan psikoedukasi dengan pelatihan. Kedua metode digunakan secara bersamaan agar dapat mencapai keseluruhan dari tujuan program ini. Psikoedukasi tanpa pelatihan dilaksanakan untuk mencapai tujuan program yaitu 1) orangtua memiliki pemahaman yang benar mengenai perkembangan anak yang normal dan memiliki kepekaan terhadap ciri-ciri hambatan perkembangan pada anak, 2) meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai bagaimana cara memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak sesuai usianya pada 4 area perkembangan yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara dan Bahasa, dan sosialisasi dan kemandirian. Adapun metode psikoedukasi dengan pelatihan diterapkan untuk mencapai tujuan program yaitu 1) membangun keterampilan orangtua dalam mendeteksi adanya hambatan perkembangan kepada anak dengan cara yang objektif menggunakan Kuesioner Pra *Skrining* Perkembangan (KPSP), 2) membangun keterampilan orangtua dalam mendeteksi adanya kecenderungan masalah mental emosional, autism, dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME), *Checklist Autism for Toddlers* (CHAT), dan formulir deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (*Abbreviated Conners Rating Scale*). Adapun tahapan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap identifikasi permasalahan, pengembangan teknologi dan pelaksanaan psikoedukasi dan pelatihan. Tahap identifikasi masalah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh TK Islam Nuria terkait penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung. Setelah semua permasalahan dirangkum, kemudian dianalisis permasalahan apa yang menjadi prioritas dan sejalan dengan bidang keilmuan pengabdian yang dalam hal ini adalah psikologi. Pengembangan teknologi dilakukan sebelum program pengabdian dilaksanakan. Teknologi yang disiapkan adalah buku panduan stimulasi dan deteksi perkembangan anak usia 4-6 tahun. Buku ini diberikan kepada pihak sekolah dan orangtua dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan program pengabdian ini bahkan setelah program ini selesai dilaksanakan. Buku ini dapat dimanfaatkan oleh guru maupun orangtua di luar program pengabdian ini sehingga kebermanfaatannya menjadi lebih bermakna. Psikoedukasi dan pelatihan mengenai perkembangan anak dilaksanakan secara langsung di TK Islam Nuria. Materi psikoedukasi yang diberikan adalah mengenai :

- 1) istilah tumbuh dan berkembang,
- 2) aspek-aspek yang tumbuh dan berkembang pada anak (meliputi perkembangan kognitif, bahasa dan bicara, sosial dan kemandirian, emosi, motorik halus dan kasar),
- 3) hambatan perkembangan,

- 4) istilah dan definisi stimulasi,
- 5) pentingnya stimulasi.

Bentuk-bentuk stimulasi perkembangan anak yang meliputi stimulasi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosial dan kemandirian. Adapun pelatihan yang diberikan adalah cara menggunakan, *skoring* dan interpretasi :

- 1) Kuesioner Pra *Skrining* Perkembangan (KPSP),
- 2) Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME),
- 3) Checklist Autism for Toddlers (CHAT), dan
- 4) Formulir deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (*Abbreviated Conners Rating Scale*).

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah program psikoedukasi yang di terapkan telah berhasil meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perkembangan dan bagaimana melakukan *Skrining* perkembangan anak adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu eksperimen quasi dengan desain *one group pre and post test*. Desain eksperimen quasi dipilih dengan pertimbangan sulitnya mengendalikan variabel-variabel non eksperimental, sehingga kontrol yang dilakukan terhadap variabel yang tidak dieksperimentenkan tidak begitu ketat. Selain itu, penerapan randomisasi sampel juga tidak memungkinkan untuk dilakukan, sehingga metode ini menjadi relevan untuk diterapkan. Desain *one group pre and post test* yang digunakan merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok saja yang terdiri dari 10 orang sampel penelitian. Keseluruhan sampel penelitian merupakan ibu dari siswa TK Islam Nuria. Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap yaitu penentuan sampel dan *informed consent*, *pre-test*, pemberian perlakuan, *post-test*, dan analisis hasil penelitian. Tahap pertama adalah penentuan sampel yang dilakukan dengan teknik *non probability sampling* yaitu *incidental sampling*. Sampel yang terlibat dalam penelitian adalah ibu-ibu dari peserta didik TK Islam Nuria yang kebetulan bersedia hadir berdasarkan undangan yang diberikan oleh kepala sekolah melalui *grup WhatsApp* orangtua siswa. Adapun jumlah sampel yang bersedia hadir adalah 10 orang ibu dari siswa TK Islam Nuria. Sebelum prosedur eksperimen dilakukan, peserta diberikan informasi mengenai tujuan pelaksanaan program dan informasi lainnya terkait prosedur penelitian termasuk kerahasiaan data dimana data yang dilaporkan atau dipublikasikan bersifat anonim, serta meminta kesediaan peserta untuk mengikuti keseluruhan program. Meskipun demikian, di tengah-tengah pelaksanaan program terdapat beberapa ibu yang mengundurkan diri dari sesi karena ada kegiatan lain yang akan dikerjakan. Oleh karena itu, hasil penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen ini hanya akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada peningkatan pengetahuan, mengenai perkembangan dan *Skrining* perkembangan anak, yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Adapun efektivitas pelatihan penggunaan alat *Skrining* KPSP, KMME, formulir GPPH, dan CHAT hanya akan diuraikan berdasarkan data-data kualitatif berupa hasil observasi yang dilakukan oleh pengabdian saja serta uraian hasil pengisian kuesioner tersebut untuk menentukan tindak lanjut program pengabdian masyarakat ini. Tahap kedua adalah pemberian *pre-test* yang berisikan 10 pertanyaan berbentuk isian singkat yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan materi yang akan diberikan sebagai bentuk perlakuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perkembangan dan *Skrining* perkembangan anak usia dini. Setelah *pre-test*, tahap ketiga adalah memberikan perlakuan dalam bentuk psikoedukasi mengenai “tumbuh kembang dan pentingnya stimulasi sejak dini”. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian *post-test* yang berisikan 10 pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Tahap terakhir adalah analisis data dengan menggunakan *Wilcoxon match pair test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini diimplementasikan kepada orangtua siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nuria yang beralamat di Jl. Kaharuddin Nasution Gang Setia No. 42 Pekanbaru, Riau. Program ini berlangsung sejak bulan April sampai dengan Desember 2025. Adapun hasil pelaksanaan dari setiap tahapan diuraikan secara mendetail berikut ini. Tahap pertama adalah identifikasi masalah yang dilakukan pada bulan April 2025. Identifikasi masalah dilakukan dengan

metode wawancara kepada kepala sekolah dan perwakilan guru dimana hasilnya ditemukan bahwa guru-guru menemukan sebagian orangtua masih abai dengan perannya untuk terlibat melanjutkan stimulasi perkembangan yang telah diberikan oleh guru-guru di sekolah. Hal ini terlihat sangat mencolok ketika libur panjang. Pihak guru mengatakan bahwa beberapa keterampilan yang diajarkan kepada anak mulai menghilang seiring dengan libur sekolah. Guru berasumsi, hal ini terjadi karena saat libur panjang, anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gawai sehingga kemampuan yang telah diperoleh di sekolah menjadi berkurang. Guru berharap orangtua memiliki visi dan semangat yang sama dengan guru yaitu sama-sama berperan mengoptimalkan perkembangan anak sehingga ketika usia anak mencapai 7 tahun, perkembangan anak benar-benar sudah matang dan siap memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. Oleh karena itu, pihak sekolah bersama pengabdian bersepakat untuk memberikan pelatihan deteksi dan stimulasi perkembangan anak kepada orangtua. Melalui program ini, sekolah berharap orangtua memiliki pengetahuan dan panduan yang jelas mengenai bagaimana perkembangan anak yang normal sesuai usianya, bagaimana mendeteksi perkembangan anak secara objektif dengan panduan yang jelas dan bagaimana memberikan stimulasi dengan panduan yang terperinci. Oleh karena itu, pengabdian menyiapkan buku panduan deteksi dan stimulasi perkembangan anak yang berisikan rincian yang jelas sebagai panduan untuk orangtua yang disesuaikan dengan usia taman kanak-kanak. Tahap kedua adalah pengembangan teknologi. Teknologi yang dikembangkan adalah buku panduan deteksi dan stimulasi perkembangan anak yang dirangkum dari buku yang berjudul "Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar" yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005 (Depkes, 2005). Buku ini dirangkum secara khusus dimana materi yang diambil dibatasi pada penjelasan yang hanya berkaitan dengan konsep tumbuh, kembang, stimulasi dan deteksi perkembangan anak usia 4-6 tahun saja. Kemudian, Bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan segmen pembaca yaitu orangtua sebagai masyarakat Indonesia pada umumnya dengan variasi latar belakang pendidikan agar mudah untuk dipahami. Secara garis besar buku ini terdiri dari *cover* dan 18 halaman isi yang dibagi menjadi 3 bab yaitu pendahuluan, panduan stimulasi dan alat *Skrining* perkembangan anak. *Cover* buku seperti yang tercantum pada gambar 1 berisikan judul buku pada bagian atas, kemudian nama yang merangkum buku tersebut, sumber buku, dan tujuan penggunaan buku. Adapun Bagian I: Pendahuluan berisikan uraian bahwa manusia bertumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pertumbuhan, perkembangan, stimulasi, tujuan stimulasi, dampak kurangnya stimulasi dan aspek-aspek perkembangan apa saja yang harus distimulasi sejak dini. Selanjutnya, Bagian II: Panduan Stimulasi berisikan rincian mengenai apa saja yang bisa dilakukan orangtua untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bicara dan Bahasa, dan sosialisasi dan kemandirian untuk 2 kelompok usia yaitu 48-60 bulan, dan 60-72 bulan. Terakhir, Bagian III: Alat *Skrining* Perkembangan berisikan 4 alat *Skrining* yaitu Kuesioner Pra *Skrining* Perkembangan (KPSP), Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME), ceklis Deteksi Dini Autis (*checklist autism for toddlers*) pada anak usia 18-36 bulan, dan kuesioner deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (*Abbreviated Conners Rating Scale*). Masing-masing alat *Skrining* dilengkapi dengan panduan penggunaan dan cara *skoring* serta interpretasinya.



**Gambar 1.** Cover buku panduan stimulasi dan deteksi dini perkembangan anak.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan psikoedukasi dan pelatihan. Psikoedukasi dan pelatihan ini dilaksanakan pada awal Desember 2025 di ruang kelas TK Islam Nuria yang dihadiri oleh 10 orangtua siswa. Suasana ruangan dan peserta yang hadir dapat dilihat pada gambar 2. Semua yang hadir adalah ibu dari siswa. Jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu 52 orang siswa, maka jumlah ini tergolong sangat sedikit. Padahal pihak sekolah telah memberikan undangan jauh-jauh hari sebelum acara ini dilaksanakan. Ada banyak alasan ketidakhadiran orangtua diantaranya kesibukan dalam bekerja, dan urusan lainnya. Meskipun hanya dihadiri 10 orangtua siswa, acara ini tetap dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan.



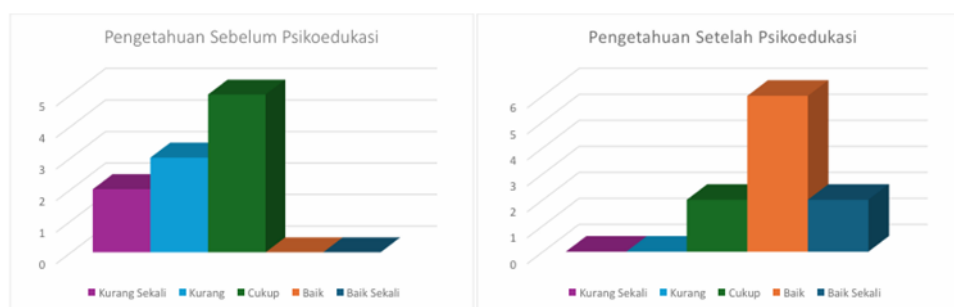
**Gambar 2.** Pelaksanaan psikoedukasi tumbuh kembang dan stimulasi perkembangan anak.

Pelatihan dan psikoedukasi ini berlangsung dalam 3 sesi. Sesi pertama adalah psikoedukasi mengenai “tumbuh kembang dan pentingnya stimulasi sejak dini”. Adapun tujuan psikoedukasi pada sesi pertama ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai :

- 1) konsep pertumbuhan dan perkembangan,
- 2) aspek-aspek yang tumbuh dan berkembang pada anak,
- 3) bagaimana perkembangan yang normal pada anak usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun meliputi perkembangan kognitif, emosi, moral, identitas diri dan gender, motorik kasar, motorik halus, bicara dan Bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian,
- 4) gangguan yang sering ditemukan pada balita,
- 5) konsep stimulasi dan pentingnya stimulasi sejak dini,
- 6) panduan stimulasi anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun yang meliputi aspek perkembangan motorik kasar.

Sebelum diberikan psikoedukasi, setiap peserta diminta mengisi *pre-test* yang berisikan 10 pertanyaan berbentuk isian singkat sebagai dasar untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum diberikan psikoedukasi. Kemudian pertanyaan yang sama diberikan kembali di akhir sesi sebagai bentuk *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang berhasil diraih peserta. Pemateri menyajikan materi dalam bentuk *power point* yang disampaikan dengan metode diskusi 2 arah agar peserta lebih mudah memahami penyampaian materi dan mempertahankan fokus peserta. Selama penyampaian materi dan diskusi berlangsung, terdapat 3 orang peserta yang aktif bertanya. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan adalah terkait perilaku aneh yang ditemukan pada anak yaitu perilaku yang terkesan perfeksionis pada hal-hal yang sepele, misalnya ketika membuka bungkus jajanan harus rapi, bahkan sobekan pada bungkus tidak boleh miring. Hal ini menimbulkan kecurigaan pada orangtua apakah ini merupakan ciri-ciri gangguan psikologis dan bagaimana menanganinya. Kemudian pertanyaan terkait bagaimana menghadapi anak yang sering mengatakan tunggu ketika diminta belajar. Bahkan, anak hanya akan mengikuti permintaan orangtua jika orangtua berteriak sehingga pengasuhan yang lembut tidak membuat anak disiplin. Oleh karena itu orangtua meminta saran apa yang harus dilakukan. Pertanyaan lainnya adalah mengenai alasan mengapa usia masuk Sekolah Dasar harus 7 tahun.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diskusi, terkesan bahwa orangtua sudah mulai peka mengenai perilaku abnormal pada anak. Adanya kewaspadaan terhadap anak menjadi ciri bahwa telah muncul kepedulian terhadap perkembangan anak. Bahkan penanya juga menanyakan tindakan apa yang harus ia lakukan, apakah ia perlu membawa ke professional. Pernyataan ini semakin menguatkan bahwa orangtua memahami peran penting professional psikologi dalam membantu masalah tumbuh kembang anak. Pertanyaan kedua adalah terkait dengan pengasuhan. Hal ini dapat dipahami karena orangtua terutama ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak. Kesulitan mendisiplinkan anak dalam belajar menjadi temuan penting dari program ini. Meskipun pertanyaan ini tidak relevan dengan tema program pengabdian ini, ibu tetap menanyakan ini. Hal ini membuktikan bahwa ini adalah salah satu tantangan yang cukup sulit dihadapi oleh ibu-ibu di rumah. Temuan ini dapat menjadi saran kepada sekolah untuk diangkat sebagai tema diskusi dengan professional pada program yang serupa. Pertanyaan ketiga sangat relevan dan merupakan bentuk elaborasi dari pemahaman peserta mengenai perkembangan anak dalam terapan pada dunia pendidikan. Jawaban atas pertanyaan ini semakin meyakinkan peserta akan pentingnya memberikan stimulasi perkembangan anak karena setiap aspek perkembangan yang berhasil dicapai anak akan berkontribusi pada kesiapan anak menuju kematangan untuk menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta, dapat disimpulkan bahwa telah muncul kewaspadaan orangtua terhadap hambatan perkembangan pada anak dan risiko yang akan diterima apabila stimulasi tidak segera dilakukan. Salah satu risiko yang paling tidak diinginkan adalah anak tidak siap untuk menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar. Selain itu, ditemukan keluhan-keluhan orangtua dalam mendisiplinkan anak untuk belajar sehingga diperlukan tindak lanjut program pendampingan kepada orangtua terkait tema pengasuhan yang diselenggarakan oleh sekolah. Secara lebih spesifik, untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan peserta antara sebelum dan setelah diberi psikoedukasi, dilakukan analisis terhadap skor *pre-test* dan *post-test* dari 10 peserta yang hadir. Pada hasil *pre-test* ditemukan 5 orang peserta (50%) yang memperoleh skor dalam kategori cukup, 3 orang (30%) peserta tergolong kurang, dan 2 orang (20%) peserta tergolong kurang sekali. Dapat disimpulkan bahwa sebelum psikoedukasi diberikan, masih terdapat 50% peserta yang memiliki pengetahuan terkait tumbuh kembang dan stimulasi perkembangan anak dalam kategori kurang sampai dengan kurang sekali. Setelah psikoedukasi diberikan, terjadi peningkatan pengetahuan dimana tidak lagi ada peserta yang pengetahuannya mengenai tumbuh kembang dan stimulasi perkembangan anak yang tergolong kurang sampai dengan kurang sekali. Jumlah peserta yang pengetahuannya tergolong cukup juga menurun menjadi 2 orang (20%). Kemudian peserta yang pengetahuannya baik meningkat secara signifikan dari yang awalnya 0 % menjadi 60% (6 orang peserta). Terakhir, peserta yang pengetahuannya baik sekali bertambah menjadi 2 orang (20%). Secara visual, perubahan pengetahuan antara sebelum dan sesudah *posttest* dapat dilihat dari histogram pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Pengetahuan orangtua sebelum dan setelah psikoedukasi.

Peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan analisis statistik *Wilcoxon match paired test* dimana diperoleh nilai signifikansi 0,005 ( $p < 0,05$ ). Adapun nilai *mean pre-test* adalah 4,25 dengan standar deviasi 1,947 dan nilai *mean post-test* adalah 7,55 dengan standar deviasi 1,403. Terjadi peningkatan nilai *mean* sebesar 3,3 poin atau 77,65%. Uraian lengkap dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel I. Hasil uji statistik pengetahuan orangtua.

| Variabel         | Mean $\pm$ SD (Pretest) | Mean $\pm$ SD (posttest) | p-value |
|------------------|-------------------------|--------------------------|---------|
| Skor Pengetahuan | 4,25 $\pm$ 1,947        | 7,55 $\pm$ 1,403         | 0,005   |

Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan skor yang cukup besar. Ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan mengenai tumbuh kembang yang cukup banyak pada ibu-ibu yang mengikuti psikoedukasi ini. Beberapa program serupa yang telah dilakukan juga menunjukkan hasil yang sama bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan mengenai tumbuh kembang pada orangtua yang memiliki anak usia balita. Program yang sama telah dilakukan oleh (Nurrahman *et al.*, 2025) kepada orangtua siswa TK Kartini Desa Padang Jaya. Kemudian, (Novita Maulidya *et al.*, 2024) juga memberikan program yang sama di Yayasan Pendidikan Al Bisyrul Islamic School kepada orangtua siswa pendidikan usia dini. Keduanya memperoleh hasil yang sama yaitu adanya peningkatan pengetahuan orangtua terkait tumbuh kembang anak. Secara lebih spesifik, peningkatan pengetahuan tersebut telah memicu munculnya kepekaan orangtua terhadap perkembangan anak. Artinya, dengan bertambahnya pengetahuan orangtua mengenai perkembangan anak, sikap orangtua menjadi lebih positif terhadap hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak, misalnya menjadi lebih peka terhadap perubahan anak sehingga ada keinginan untuk mencari informasi kepada profesional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Sulistyawati *et al.*, 2016) bahwa pengetahuan dan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak berhubungan signifikan. Secara teoritis, perubahan sikap ibu menjadi lebih positif terhadap hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak seiring dengan penambahan pengetahuan yang terjadi selama pemberian psikoedukasi dalam program pengabdian Masyarakat ini dapat dijelaskan dengan teori konsistensi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger (1957). Teori ini menjelaskan bahwa disonansi kognitif secara psikologis menyebabkan ketidaknyamanan sehingga individu termotivasi untuk mengurangi disonansi kognitif untuk mencapai konsistensi kognitif. Oleh karena adanya informasi baru yang telah diperoleh oleh peserta psikoedukasi mengenai perkembangan anak yang kemungkinan berbeda dengan informasi lama yang mereka punya sebelumnya, maka diasumsikan terjadi disonansi kognitif pada sebagian peserta yang mendorong mereka untuk bertanya lebih dalam mengenai perkembangan anak sampai terjadi keseimbangan kognitif yang memberikan rasa nyaman. Selanjutnya, Festinger (1957) juga menjelaskan bahwa ketidakselarasan antara pengetahuan dan sikap juga akan menyebabkan terjadinya disonansi yang secara alamiah mendorong individu untuk mengubah sikapnya agar sesuai dengan pengetahuannya atau menambah pengetahuannya agar sesuai dengan sikapnya sehingga terjadi kondisi seimbang. Dalam hal ini, peserta psikoedukasi tampak mengubah sikapnya menjadi lebih positif terhadap perkembangan anak yaitu terlihat menilai perkembangan anak sebagai sesuatu yang prioritas sehingga sebagian dari peserta menanyakan hal-hal yang penting terkait perkembangan anaknya seperti perilaku yang dianggap tidak wajar pada anaknya sampai dengan pertanyaan kritis mengapa usia masuk SD harus 7 tahun. Psikoedukasi yang dirancang dalam bentuk diskusi 2 arah dimana peserta ikut berperan serta aktif saling sharing pengalaman mereka menjadikan psikoedukasi ini tidak hanya sebagai bentuk *transfer of knowledge*. Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada setiap peserta diasumsikan dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam pelaksanaan psikoedukasi ini. Hal ini sejalan dengan temuan (Indrayani *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa kelas ibu balita yang dirancang dengan metode partisipatif dimana para ibu tidak dipandang sebagai murid efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang balita. Program yang sama juga telah dilakukan kepada orangtua dan telah membuktikan hasil yang sama, seperti yang telah dilakukan oleh (Vahlia *et al.*, 2025) kepada ibu yang memiliki anak cerebral palsy di Lampung dimana program psikoedukasinya dibarengi dengan *sharing experience*. Hal ini menjadikan program ini lebih efektif. Jika ditinjau lebih lanjut mengenai pendekatan yang digunakan dalam psikoedukasi ini adalah pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vigotsky. (Tohari *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menerapkan prinsip konstruktivisme adalah pembelajaran yang memfasilitasi individu untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengaitkan kemampuan dengan konteks nyata. Pengetahuan yang lebih mendalam dapat dicapai jika individu mampu menggabungkan pemahaman yang sudah terbentuk dengan pengalaman pribadi. Pendekatan ini memberi ruang untuk refleksi, diskusi dan kolaborasi sehingga memberi kontribusi positif terhadap pemahaman individu.

Vigotsky menekankan bahwa proses belajar akan terjadi secara efektif dan efisien apabila ada interaksi sosial dalam pembelajaran dalam suasana dan lingkungan yang mendukung di bawah bimbingan seorang yang lebih mampu yaitu guru. Persis seperti apa yang diterapkan dalam sesi psikoedukasi, bahwa tidak hanya transfer pengetahuan, pengabdian juga memberikan kesempatan kepada ibu-ibu untuk berpartisipasi aktif, mengaitkan pengetahuan yang telah diberikan dengan konteks nyata yang dialami oleh ibu dalam mengamati perkembangan anak, bahkan terjadi interaksi antar peserta, saling berbagi pengalaman, refleksi, dan diskusi. Uraian ini yang menjadi dasar untuk menguatkan alasan terjadinya peningkatan yang signifikan pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah psikoedukasi. Sesi kedua adalah pelatihan *Skrining* perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner pra *Skrining* perkembangan (KPSP) yang telah disediakan di dalam buku panduan yang telah disusun oleh penulis. Pelatihan ini berfokus pada keterampilan dalam menggunakan KPSP. Setelah penjelasan singkat mengenai apa yang dimaksud dengan deteksi dini dan mengapa deteksi dini penting dilakukan, pemateri memberikan contoh cara penggunaan KPSP, lalu peserta diminta mempraktikkan langsung kepada anak-anak mereka yang telah hadir di ruangan pelatihan. Setelah orangtua selesai mengadministrasikan KPSP, pemateri memandu peserta untuk melakukan *skoring* dan interpretasi terhadap hasil *Skrining* yang telah dilakukan. Gambar 4 menunjukkan bagaimana pemateri memberikan contoh kepada orangtua dalam menggunakan KPSP.



**Gambar 4.** Pelaksanaan pelatihan deteksi perkembangan anak.

Adapun hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa semua peserta mampu menggunakan KPSP dengan baik. Artinya, pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan orangtua dalam menggunakan KPSP sebagai alat *Skrining* tumbuh kembang anak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muna *et al.*, 2022) juga telah membuktikan bahwa dengan memberikan psikoedukasi saja sudah mampu meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai deteksi dini tumbuh kembang. Hal positif dari pengabdian ini adalah bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tapi sekaligus keterampilan bahkan dibekali oleh buku panduan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih baik. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi tampak beberapa ibu masih terburu-buru dalam meminta anak menjawab dengan benar setiap pertanyaan yang ditanyakan sesuai yang tertera dalam KPSP. Beberapa ibu mengakui bahwa mereka belum mampu mengontrol emosi mereka ketika berhadapan dengan anak. Hal ini adalah temuan yang relevan dengan pertanyaan yang muncul pada sesi psikoedukasi mengenai masalah yang dialami ibu terkait pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, temuan ini menguatkan kembali saran kepada pihak sekolah untuk melakukan program parenting kepada ibu-ibu terutama terkait bagaimana mengelola emosi dalam pengasuhan anak. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan yang bersifat teknis saja tidak cukup untuk dapat menggunakan KPSP dengan baik. Kendala dalam pengadministrasian dapat berasal dari ibu maupun anak. Jika kesulitan berasal dari anak, maka dapat dijelaskan menggunakan salah satu teori yaitu *attachment* theory yang dikemukakan oleh Bowlby (1969). Relasi antara anak dengan ibu akan terhambat akibat adanya *attachment* yang tidak aman yang dirasakan anak terhadap ibunya. Sesuai dengan konsep *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby (1969), anak-anak yang memiliki *attachment* yang aman dengan ibunya akan menganggap ibu sebagai *secure base* sehingga jika dikaitkan dengan prosedur administrasi KPSP, mereka akan lebih mudah berkomunikasi, menjawab setiap pertanyaan dan mempraktikkan setiap instruksi yang diminta.

oleh ibu. Sebaliknya, jika kelekatan anak kepada ibu bersifat tidak aman, anak menjadi takut mencoba, mudah merasa frustrasi, mudah merasa cemas, agresif atau menarik diri sehingga menyulitkan ibu untuk menyelesaikan seluruh rangkaian prosedur administrasi KPSP. Meskipun demikian, asumsi ini perlu dibuktikan lebih lanjut dengan penelitian empiris. Hal ini juga tidak terjadi pada semua peserta pelatihan, sehingga tindak lanjut dapat diberikan hanya kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam mengadministrasikan KPSP akibat adanya masalah kontrol emosi saja. Kendala administrasi juga dapat bersumber dari faktor internal ibu yang tidak berkaitan dengan keterampilan teknis. Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa ibu sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi ketika berhadapan dengan anak. (Mikolajczak *et al.*, 2023) menyebut fenomena tersebut sebagai *parental emotion regulation*, yaitu proses otomatis maupun strategis dalam mengatur emosi diri sendiri atau emosi anak dengan tujuan menjaga kesejahteraan orang tua dan/atau mendukung kesejahteraan serta perkembangan anak. Kegagalan orang tua dalam meregulasi emosi saat memberikan pengasuhan berimplikasi pada terbentuknya *insecure attachment* antara ibu dan anak, karena ibu tidak mampu berperan sebagai secure base bagi anak (Vernon & Moretti, 2024). Kondisi ini juga berdampak pada munculnya gangguan komunikasi antara ibu dan anak. (Rutherford *et al.*, 2015) mengutip sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa ibu dengan kesulitan mentalisasi lebih rentan mengalami gangguan komunikasi dengan anak. Namun demikian, hanya terdapat satu studi yang secara khusus meneliti hubungan antara kemampuan mentalisasi orang tua dan regulasi emosi. Oleh karena itu, hubungan antara regulasi emosi dan pola komunikasi yang buruk masih bersifat asuntif sebagaimana dijelaskan oleh (Rutherford *et al.*, 2015). Meskipun demikian, temuan mengenai kesulitan ibu dalam berkomunikasi akibat kegagalan regulasi emosi dapat dijadikan dasar bagi program pengabdian lanjutan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ibu, sehingga berdampak positif terhadap kualitas pengasuhan dan optimalisasi perkembangan anak. Sesi ketiga adalah pelatihan *Skrining* masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Kuesioner yang digunakan sudah disediakan di dalam buku panduan yang telah disusun sebelumnya oleh penulis. Masing-masing peserta dapat membuka kuesioner pada buku panduan sembari mendengarkan penjelasan pemateri mengenai cara penggunaan masing-masing kuesioner tersebut. Sebelum menggunakan kuesioner tersebut, pemateri memberi penjelasan mengenai bagaimana cara penggunaan nya, *skoring* dan interpretasi nya. Pemateri juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanyakan hal-hal yang dianggap sulit dipahami dari setiap kalimat yang tertera pada kuesioner. Oleh karena hanya CHAT yang memerlukan kehadiran anak untuk penggunaannya sementara anak-anak sudah kembali mengikuti pembelajaran di kelas, maka kuesioner yang langsung dipraktikkan penggunaannya adalah KMME dan formulir deteksi dini GPPH. Mengenai hasil pelatihan penggunaan CHAT, KMME, dan GPPH tidak dapat diuraikan secara spesifik karena praktik penggunaan yang belum optimal. Terdapat beberapa kendala, yaitu 1) oleh karena anak sudah tidak lagi bersama ibu di ruang pelatihan, maka penggunaan CHAT tidak dapat dipraktikkan secara langsung, 2) adapun penggunaan KMME dan formulir GPPH hanya berisikan pertanyaan seperti kuesioner pada umumnya dan sudah disediakan panduan *skoring* di dalam buku pedoman sehingga tidak ditemukan kendala yang cukup berarti. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Skrining* sesi ketiga cukup berhasil, namun perlu sesi tambahan untuk penggunaan CHAT. Untuk memperkaya analisis yang berdampak pada tindak lanjut yang dapat diambil oleh pihak sekolah, selanjutnya disajikan data hasil pengisian KMME dan formulir GPPH. Berdasarkan data hasil *skoring* KMME dan formulir deteksi dini GPPH yang dikumpulkan peserta diketahui bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki skor GPPH > 13. Adapun permasalahan mental emosional yang dilaporkan oleh peserta, paling banyak adalah masalah konsentrasi yang buruk yaitu sebanyak 3 orang. Masalah lainnya yang dialami oleh masing-masing individu yaitu marah tanpa sebab dan melakukan perbuatan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas (1 orang), perubahan pola tidur (1 orang), dan perilaku kebingungan (1 orang). Kepada orangtua siswa yang anaknya terdeteksi mengalami masalah mental emosional dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas diberikan pendampingan oleh profesional psikolog yaitu pengabdian sendiri secara individu sesuai dengan *informed consent* yang disepakati antara orangtua dan pengabdian. Pendampingan ini bersifat sukarela apabila orangtua bersedia. Untuk menjaga kerahasiaan data, pengabdian bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memberikan tawaran pendampingan ini secara individu kepada orangtua siswa tersebut.

Nama-nama siswa yang diberikan penawaran untuk mengikuti sesi pendampingan ini hanya diketahui oleh pihak kepala sekolah dan pengabdian saja.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu memberikan pengetahuan mengenai tumbuh kembang dan stimulasinya serta keterampilan dalam deteksi dini perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai tumbuh kembang dan stimulasi nya yaitu sebesar 77,65%. Keterampilan deteksi dini juga telah diperoleh dengan baik yang dibuktikan dengan kemampuan orangtua dalam menggunakan KPSP, KMME dan GPPH dengan baik. Adapun kelemahan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pada penerapan penggunaan CHAT masih dilaksanakan hanya dalam bentuk transfer pengetahuan dan diskusi saja karena pada prinsipnya penggunaan CHAT hanya bisa digunakan apabila ada keluhan yang sesuai. Oleh karena orangtua tidak memiliki keluhan terkait ciri-ciri autisme pada anak, maka penggunaan CHAT belum terfasilitasi, namun mereka telah memiliki pengetahuan untuk menggunakan CHAT di kemudian hari apabila diperlukan. Sesuai dengan temuan-temuan pada pengabdian masyarakat ini, maka disarankan untuk pengabdian masyarakat selanjutnya untuk memberikan program yang dapat memfasilitasi para ibu untuk berdiskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Islam Riau karena Pengabdian masyarakat ini terselenggara berkat pendanaan sepenuhnya dari Universitas Islam Riau melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM). Selanjutnya, kepada mitra pengabdian masyarakat ini yaitu TK Islam Nuria terutama Kepala Sekolah, guru-guru dan orangtua yang telah terlibat dalam pengabdian masyarakat ini baik sebagai tim penyelenggara maupun peserta. Terakhir, terimakasih juga kami sampaikan kepada semua tim dosen dan mahasiswa yang berperan dalam merancang, menyusun dan menyelesaikan semua proses pengabdian masyarakat ini dari awal sampai dengan akhir.

## REFERENSI

- Astuti, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan Ciliwung Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.241>
- Bowlby, J. (1969). Attachment and loss v. 3 (Vol. 1). In: Random House London.
- BPS. (2025). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025
- Depkes. (2005). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <https://library.binahusada.ac.id/index.php?p=fstream&fid=6158&bid=8588>
- Festinger, L. (1957). A Theory of Cognitive Dissonance. Stanford University Press Stanford University Press.
- Indrayani, D., Legiati, T., & Hidayanti, D. (2019). Kelas ibu balita meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 115-121. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i2.240>
- Kemendikdasmen. (2024). Jumlah Penyandang Kebutuhan Khusus yang Masih Sekolah <https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/p/peserta-didik/jumlah-penyandang-kebutuhan-khusus-yang-masih-sekolah-2024>

Kemenkes. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018.

Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI).

Mikolajczak, M., Gross, J. J., & Roskam, I. (2023). Parental emotion regulation, stress, and burnout. *Emotion regulation and parenting*, 116. <https://doi.org/10.1017/9781009304368.009>

Muna, Z., Julistia, R., Iramadhani, D., Arhami, Z., & Farrah, C. M. (2022). Psikoedukasi untuk Menumbuhkan Pengetahuan pada OrangTua Terkait Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(1), 16-21. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i1.20>

Novita Maulidya, J., St Hadjar Nurul, I., Rahmawati, S., Syamsul Bakhri, G., & Wilda, A. (2024). Psikoedukasi Tumbuh Kembang Anak Sebagai Peningkatan Pemahaman Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(03), 847-854. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JIP/article/view/324>

Nurrahman, M. A., & Saputro, E. (2025). Psikoedukasi Peran Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 3(2), 81-86. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/LAMIN/article/view/8150>

Radit. (2016). Anak-anak di Indonesia: Situasi anak-anak di Indonesia telah membaik, tetapi kesenjangan masih ada. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/anak-anak-di-indonesia>

Rahmah, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita terhadap Perkembangan Balita di Tk Nusa Indah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 3(5), 13-17. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jka/article/view/318>

Rhomadona, S. W. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan, Ciliwung-Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.241>

Rutherford, H. J., Wallace, N. S., Laurent, H. K., & Mayes, L. C. (2015). Emotion regulation in parenthood. *Developmental review*, 36, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.12.008>

Sulistyawati, S., & Mistyca, M. R. (2016). Pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang. *Jnki (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery)*, 4(2), 63-69. [https://scholar.google.com/scholar?cluster=6966037158588702468&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?cluster=6966037158588702468&hl=en&as_sdt=0,5)

Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>

Vahlia, I., Sholiha, S., Pranoto, H., & Al Hazmi, D. F. D. I. (2025). Pendampingan Sharing Experiences Dan Psikoedukasi Untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Cerebral Palsy di Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 6(1), 91-100. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v6i1.212>

Van Gobel, H. (2012). Hubungan Pengetahuan Dengan Peran Ibu Dalam Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-9 Bulan Di Posyandu Kelurahan Libuo Tahun 2012. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 5(02). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JPI/article/view/1109>

Vernon, J. R., & Moretti, M. M. (2024). Parent emotion regulation, mindful parenting, and youth attachment: Direct and indirect associations with internalizing and externalizing problems. *Child Psychiatry & Human Development*, 55(4), 987-998. <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01446-0>